

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik Programma adalah musik instrumental yang besar pada abad ke-19 berhubungan dengan cerita, puisi, ide atau adegan. Bagian instrumental pada programma dapat mewakili emosi, karakter dan peristiwa cerita tertentu, atau dapat membangkitkan suara dan gerakan alam (Kamien, 2008: 214).

Menurut Miller (1971:360) kebanyakan musik dalam kategori Programma mencoba untuk tidak hanya sekedar menyampaikan suasana (*mood* atau atmosfer) umum dari ide yang terkandung tetapi juga menyampaikan sifat dasar dari sebuah cerita. Dasar programatis sebuah komposisi dapat diarahkan ke tingkat yang lebih tinggi dari suatu realisme apabila musik yang dimaksudkan untuk menceritakan sebuah kisah atau pun melukiskan sebuah serial kejadian yang berhubungan. Menurut Prier (2009:92) komposisi musik adalah suatu karya musik yang diciptakan oleh seorang komponis dan dicatat dengan pasti melalui not, sehingga dapat dibunyikan juga oleh orang lain tanpa bantuan atau kehadiran komponis.

Gaya Musik Programma berbeda dari gaya musik mutlak. Musik mutlak mempunyai aturan yang harus diikuti, berbeda dengan musik programma yang lebih bebas dan sesuai dengan keinginan komponis. Tidak mungkin penikmat musik dapat membedakan sebuah karya musik programma dari musik mutlak kecuali jika seseorang mengetahui judul atau maksud programatis komponisnya. (Miller 1971: 361).

Istilah Musik Programa tidak hanya diterapkan untuk musik dengan sebuah cerita, tetapi juga musik yang dirancang untuk menggambarkan karakter seperti Don Juan dan Don Quixote karya Richard Strauss atau untuk menggambarkan adegan atau fenomena seperti *La mer* karya Debussy (Sadie, 1980: 284). Dalam skripsi ini penulis menuangkannya ke dalam komposisi Musik Programa berjudul “Lebih Dari Emas” yang menggambarkan karakter dan peristiwa dari seorang pria yang pengasih, bekerja keras menghadapi tantangan hidup, menjalin persaudaraan, dan menyerahkan diri kepada yang Maha Kuasa dengan caranya sendiri.

Komposisi “Lebih Dari Emas” terdiri dari lima bagian karya yang menggunakan penggabungan instrumen dan idiom dari musik Barat dan musik tradisi Batak Toba. Melalui eksplorasi bunyi, penulis dapat membuat tema yang akan diceritakan dan dituangkan ke dalam konsep yang diciptakan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah :

1. Bagaimana konsep karya “Lebih Dari Emas” ?
2. Bagaimana proses penciptaan karya “Lebih Dari Emas” ?

1.3 Tujuan

Komposisi “Lebih Dari Emas” dibuat penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep karya “Lebih Dari Emas”.

2. Untuk mengetahui proses penciptaan karya “Lebih Dari Emas”.

1.4 Manfaat/Kontribusi

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Menambah wawasan tentang penggarapan komposisi Musik Programa dengan penggabungan musik Barat dan musik tradisi Batak Toba.
2. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh emosional seseorang yang dapat menjadi sumber ide dalam karya komposisi musik.

BAB II

KONSEP KEKARYAAN

2.1 Ide atau Gagasan

Menurut Warsana (2013:42) gagasan adalah hal yang mendasar atau awal dari suatu proses penciptaan. Dalam diri seorang kreatif, realitas atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber inspirasi yang memicu timbulnya kreatifitas. Fenomena-fenomena musikal, baik yang berasal dari berbagai ragam musik maupun realitas kehidupan sehari-hari seperti keluarga, lingkungan, fenomena alam, bencana, sosial, budaya, politik adalah segudang bahan yang dapat dijadikan ide atau gagasan seniman dalam menciptakan sebuah karya.

Dalam proses karya seni, seniman terus-menerus dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan. Penyair harus mencari kata-kata yang tepat; pelukis harus memikirkan bagaimana membuat suatu bidang tampak menyusut; dan komposer harus memutuskan paduan nada yang menyempurnakan sebuah melodi dan menyentuh perasaan karena seni tidak sekedar melibatkan emosi, tetapi juga menuntut kemampuan kognitif seniman untuk menemukan ide atau gagasan (Damajanti, 2006:61).

Ide atau gagasan dapat juga muncul dengan sendirinya karena adanya rangsang awal yang dapat ditemukan seniman itu sendiri. Rangsang awal yang dimaksud adalah meliputi rangsang dengar (auditif), rangsang penglihatan (visual), rangsang gerak (kinestik) dan rangsang gagasan (idesional). Dengan kepekaan merasakan sesuatu di sekeliling kita maka ide atau gagasan dengan

sendirinya akan terdorong keluar dari dalam perasaan diri komposer (Smith, 1985:20).

Pada saat ide atau gagasan muncul dan hendak diwujudkan dalam sebuah karya seni, seorang seniman tentunya mulai mempertimbangkan bahan dan hal apa saja yang dapat mewujudkan ide atau gagasan tersebut. Ungkapan perasaan atau ekspresi diri dapat terlihat dari karya yang ia paparkan, karena sebuah karya adalah perwakilan atau perwujudan dari si seniman itu sendiri (Warsana, 2013:38).

Komposisi “Lebih Dari Emas” terinspirasi dari perasaan sayang dan kagum terhadap seorang ayah yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang dengan caranya sendiri. Sosok pria yang berjuang dengan sangat keras bukan hanya demi orang-orang yang disayangi tetapi juga untuk orang-orang yang membutuhkannya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai ide dalam penulisan komposisi berjudul “Lebih Dari Emas”.

Berdasarkan pengalaman dan hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan di atas, penulis menuangkannya ke dalam sebuah komposisi program berjudul “Lebih Dari Emas” yang terdiri dari lima bagian komposisi musik yaitu:

1. Komposisi bagian pertama “Air Hidup”
2. Komposisi bagian kedua “*Holong*”
3. Komposisi bagian ketiga “Lika-liku”
4. Komposisi bagian keempat “Persaudaraan”
5. Komposisi bagian kelima “Berserah”

2.2 Konsep Garapan dan Sistem Notasi

2.2.1 Konsep Garapan

Sebuah karya seni akan dapat tercipta manakala mempunyai konsep dalam penggarapan yang matang dan jelas. Dengan adanya kejelasan dan kematangan dalam mempersiapkan karya yang akan diciptakan, dengan sendirinya bobot atau nilai yang terkandung di dalamnya yaitu pesan dan makna akan dapat dimengerti oleh masyarakat sebagai pemerhati sekaligus penikmatnya. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan secara matang dan menyeluruh mengenai segala aspek yang menyangkut tentang lahirnya sebuah karya (Warsana, 2013:45).

Dalam konsep garapan komposisi “Lebih Dari Emas” penulis melibatkan akal-budi dan tenaga, melibatkan berbagai kemampuan trik kecerdasan (intelegensi), kumulasi pengalaman dan pendidikan, kemampuan mengembangkan ide dan wawasan (intelektualitas), ketelitian, dan ketekunan konsentrasi dalam renungan (kontemplasi) di samping tentu saja bakat, naluri, intuisi, spontanitas (kepekaan), dan sebagainya (Harjana, 2003:72). Selain itu, penulis juga melibatkan unsur emosi yang menurut McDermott (2013:20-21) mengekspresikan emosi adalah salah satu bagian dari struktur komposisi. Ekspresi bukan hanya pada emosi yang dipahami sebatas emosi tapi juga bagaimana komponis dapat merancang nada, frase, *range*, *tone color*, bentuk, ritme, dan sebagainya.

Komposisi “Lebih Dari Emas” mempunyai beberapa dasar penciptaan yaitu:

1. Komposisi dengan menggunakan Modus Dorian yang memiliki skala D-E-F-G-A-B-C-D pada karya pertama “Air Hidup”.



Gambar 1. Notasi Modus Dorian pada karya pertama “Air Hidup”
(Rewrite: Penulis)

2. Komposisi “Holong” menggunakan tangga nada diatonis D mayor D-E-F#-G-A-B-C#-D sebagai nada pokok.



Gambar 2. Notasi tangganada diatonis D mayor pada karya kedua
“Holong”
(Rewrite: Penulis)

3. Konsep komposisi dengan menggunakan tangganada diatonis G mayor G-A-B-C-D-E-F#-G dan E minor zigana E-F#-G-A#-B-C-D#-E pada karya “Lika-liku”.



Gambar 3. Notasi tangganada diatonis G mayor
(Rewrite: Penulis)



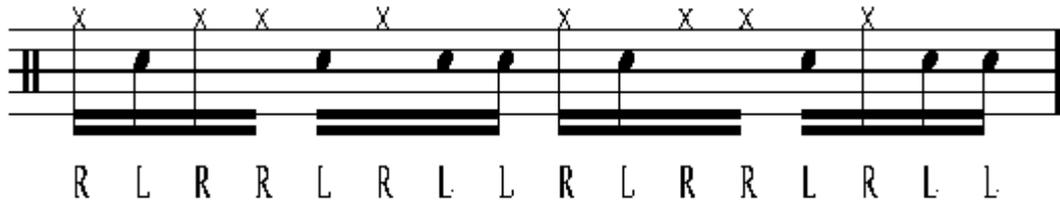
Gambar 4. Notasi tangganada diatonis E minor zigana
(Rewrite: Penulis)

4. Komposisi “Persaudaraan” dengan menggunakan ritmik dasar *mangodapi* pada taganing yang merupakan musik tradisional Batak Toba. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Notasi ritmik *mangodapi* pada *taganing*
(Rewrite: Penulis)

Selain itu, komposisi ini juga menggunakan teknik permainan drum pada musik Barat yaitu *paradiddle* yang cara memainkannya yaitu dengan memukul dengan tangan kanan/kiri satu kali dan dua kali bergantian (R-L-R-R-L-R-L-L) yang diadaptasikan ke alat musik lainnya yaitu taganing, garantung, dan wood block. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Notasi ritmik *paradiddle* dalam teknik permainan drum
(Rewrite: Penulis)

Penggabungan dengan vokal yang mengadaptasi ritmik gong (*ogung*) yaitu gong *doal*, *oloan* dan *ihutan* dalam karya “Persaudaraan”. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Notasi melodi vokal yang mengadopsi ritmik gong
(Rewrite : Penulis)

5. Dalam komposisi “Berserah” instrumen *sarune bolon* memainkan tema dari repertoar “*gondang elek-elek*” pada musik tradisional Batak Toba. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8. Notasi melodi “Gondang Elek-elek” yang dimainkan pada komposisi “Berserah”
(Rewrite: Penulis)

Komposisi bagian pertama “Air Hidup” menggunakan instrumen flute, trumpet, triangle, violin, viola, cello, dan *taganing*. Pada bagian ini menggambarkan masa kecil seorang ayah yang ada di sekitar Danau Toba dan

bertumbuh dewasa hingga memiliki pekerjaan di sekitar laut yang diwakili dengan melodi flute dan instrumen string. Instrumen string dominan membawakan akord sebagai iringan dengan tangga nada dorian serta ritme *mangodapi* pada *taganing*.

Komposisi bagian kedua “*Holong*” menggunakan ensambel string dengan iringan piano dan *taganing*. Komposisi ini menggambarkan kasih sayang yang diwakilkan dengan melodi dari cello di awal dan dilanjutkan dengan string. Keseluruhannya menggunakan tangga nada diatonis D mayor.

Komposisi bagian ketiga “*Lika-Liku*” menggunakan instrumen sopran saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trompet, trombon, simbal dan *taganing*. Bagian ini menggunakan tangga nada diatonis G mayor pada saat penggambaran suasana kegembiraan dan berubah menjadi E minor pada penggambaran suasana kesedihan.

Pada komposisi bagian keempat “*Persaudaraan*” instrumen yang digunakan adalah ensambel perkusi dan menggabungkannya dengan vokal. Komposisi ini menggambarkan respon didapat dari persaudaraan yang dijalin. Pada komposisi ini, penulis menggunakan teknik dasar *mangodapi* dan beberapa teknik permainan drum seperti *paradiddle* dan linear yang dimainkan secara bersahut-sahutan.

Komposisi bagian kelima “*Berserah*” menggambarkan penyerahan diri kepada Sang Pencipta, serta mengucapkan doa dibuat dengan format orkes dengan penambahan instrumen tradisi Batak Toba seperti *sarune bolon*, dan *taganing*. Bukan hanya instrumen Batak Toba tapi komposisi ini juga menggunakan idiom musik tradisional Batak Toba yaitu dengan pengadopsian tema “*Gondang Elek-*

elek” yang dimainkan oleh instrumen *sarune bolon* yang sering digunakan sebagai doa musikal.

2.2.2 Sistem Notasi

Notasi adalah sebuah analog

visual

dari

suara

musik,

baik

sebagai

catatan

dari

suara

yang

didengar

kan atau

yang

dibayan

gkan,

atau

sebuah

bentuk

instruksi
visual
untuk
dipertun
jukkan
(Sadie,
1980:33
3).
Menurut
Syafiq
(2003:2
10)
notasi
dibagi
menjadi
dua
bagian
yaitu
notasi
angka
yang
satuann
ya

berupa
angka
dan
notasi
balok
yang
satuann
ya
berupa
lambang
gambar.

Komposisi “Lebih Dari Emas” menggunakan sistem notasi balok yang pada umumnya digunakan dalam penulisan partitur karena lebih fleksibel sifatnya. Penulis terlebih dahulu mencari nada dasar yang tepat dalam penggabungan instrumen dengan kunci yang berbeda kemudian mempertimbangkan jarak-jarak nada dari setiap instrumen untuk menghasilkan keselarasan bunyi.

2.3 Media

Untuk merealisasikan bunyi dari konsep yang telah dibuat, penulis mempertimbangkan pemilihan instrumen sebagai pembawa melodi agar pesan dari ide/gagasan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini penulis menggunakan penggabungan instrumen Barat dan instrumen tradisional Batak Toba serta vokal sebagai media pada komposisi “Lebih Dari Emas”.

Pada kelima bagian komposisi “Lebih Dari Emas” penulis menggunakan instrumen piano, violin, viola, cello, flute, sopran saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trompet, trombon, wood block, triangle, simbal, snare drum, drum set, dan vokal. Kemudian, penulis juga menggunakan instrumen tradisi Batak Toba seperti: *sarune bolon*, *taganing*, dan *garantung*. Selain instrumen musik, penulis juga menggunakan *software “Sibelius 6”* sebagai media penulisan partitur pada setiap komposisi.

2.4 Deskripsi Sajjian

Komposisi “Lebih Dari Emas” merupakan komposisi musik yang ide gagasannya berasal dari karakter seorang ayah yang berjuang dengan sangat keras bukan hanya demi orang-orang yang disayangi tetapi juga untuk orang-orang yang membutuhkannya. Bentuk-bentuk karakter dari pria tersebut diaplikasikan penulis ke dalam lima bagian karya dengan keseluruhan durasi 30 menit.

2.4.1 Komposisi Bagian I “Air Hidup”

Komposisi bagian ini terinspirasi dari masa kecil sosok ayah yang berada di sekitar Danau Toba dan bertumbuh dewasa hingga pencarian nafkah di laut. Seumur hidupnya berhubungan dengan air.

Flute pada melodi dengan teknik legato dan *taganing* dengan ritme *mangodapi* yang konstan menggambarkan suasana perairan di sekitar Danau Toba kemudian digabungkan dengan triangle, violin, viola, dan cello. Hal ini dapat dilihat pada gambar potongan komposisi “Air Hidup” bar 25-28 di bawah ini:

The image shows a musical score for the piece "Air Hidup". The score includes parts for Flute, Taganing, Triangle, Violin I, Violin II, Viola, Cello I, and Cello 2. The Flute part is marked with "teknik legato" and has a circled section. The Taganing part is marked with "ritem mangodapi yang konstan" and has a circled section. The Triangle part is marked with "mp". The Violin I, Violin II, Viola, Cello I, and Cello 2 parts are marked with "p". The score is numbered 25 at the beginning of the Flute part.

. Gambar 9. Potongan notasi bar 25-28 komposisi “Air Hidup” yang menunjukkan teknik legato pada flute dan ritem *mangodapi taganing*. (Sumber: Penulis)

2.4.2 Komposisi Bagian II “Holong”

Pada komposisi bagian kedua yang berjudul “Holong” dalam bentuk ensambel string dengan iringan piano dan *taganing* yang akan menceritakan tentang kasih sayang seorang ayah yang ditunjukkan dengan berbagai cara. Penulis memilih instrumen cello sebagai pembawa melodi dengan iringan piano dengan ritem sederhana dengan tujuan warna suara dari cello dapat menggambarkan kasih sayang dari seorang ayah. Hal ini dapat dilihat pada gambar potongan karya “Holong” pada bar 11-14 berikut ini:

11

The image shows a musical score for measures 11-15 of the composition "Holong". The score is written for a variety of instruments: Taganing, Piano (Pnx), Violin 1 (Vln. 1), Violin 2 (Vln. 2), Viola (Vla.), Cello (Vc. 1), and Double Bass (Vc. 2). The key signature is G major (one sharp). The Pnx part is circled in red and labeled "iringan" (accompaniment). The Vc. 1 part is circled in blue and labeled "melodi" (melody). The Vc. 1 part starts with a *mf* dynamic marking. The Taganing part is marked with a *mp* dynamic marking. The Vln. 1, Vln. 2, and Vla. parts are marked with a *mf* dynamic marking. The Vc. 2 part is marked with a *mf* dynamic marking.

. Gambar 10. Potongan notasi dari bar 11-15 komposisi “Holong” yang menunjukkan instrumen cello sebagai pembawa melodi dan instrumen piano sebagai pengiring
(Sumber: Penulis)

2.4.3 Komposisi Bagian III “Lika-liku”

Pada komposisi bagian ketiga yang berjudul “Lika-liku” menceritakan tentang perjuangan seorang pria yang terbagi atas beberapa bagian suasana. Komposisi ini menggunakan tangga nada diatonis G mayor dengan tempo moderato pada saat penggambaran suasana kegembiraan. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar potongan notasi bar 5-8 berikut ini:

. Gambar 11. Potongan notasi bar 5-8 komposisi Lika-liku yang menunjukkan penggunaan tangga nada diatonis G mayor dan penggambaran suasana kegembiraan (Sumber: Penulis)

Transisi pada instrumen brass dengan menggunakan tempo *poco rit* dengan ritem menggunakan not 1/16 pada bar 42-44 sebelum menuju tempo *adagio*. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

The image shows a musical score for measures 42-44. The score is written for Soprano Saxophone, Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trumpet, Trombone, Cymbal, and Snare Drum. The key signature is two sharps (F# and C#). The tempo marking 'poco rit.' is circled at the beginning of measure 42. A box highlights the rhythmic pattern in measures 43 and 44, with a label 'ritem menggunakan not 1/16' indicating the use of sixteenth notes.

. Gambar 12. Potongan notasi bar 42-44 komposisi Lika-liku yang menunjukkan tempo *poco rit* dan ritem yang menggunakan not 1/16 (Sumber: Penulis)

Penulis selanjutnya menggunakan tangga nada e minor dengan tempo *adagio* pada penggambaran suasana kesedihan pada bar 45-52. Saxophone sopran sebagai pembawa melodi dan instrumen lainnya sebagai iringan dengan membentuk akord. Saxophone alto dan tenor dengan not 1/8 kemudian trompet dan trombon dengan not 1/4 agar iringan tidak terlalu monoton. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

. Gambar 13. Potongan notasi bar 45-49 komposisi Lika-liku yang menunjukkan tempo adagio, sopran saxophone sebagai melodi, alto dan tenor saxophone sebagai pengiring dengan ritem not 1/8, kemudian trompet dan trombon sebagai pengiring dengan ritem not 1/4 (Sumber: Penulis)

2.4.4 Komposisi Bagian IV “Persaudaraan”

Pada komposisi bagian keempat yang berjudul “Persaudaraan” menggambarkan tentang sikap baik dalam menjalin persaudaraan yang tidak selalu disikapi dengan baik. Adanya sikap yang menjatuhkan, memanfaatkan dalam hal yang negatif, disamping respon positif yang ada. Teknik *paradiddle* pada drum sebagai pembuka di bar 1-24, yang kemudian diikuti oleh instrumen lain seperti *taganing* pada bar 5-24, *woodblock* pada bar 9-24, dan *garantung* pada bar 13-24 dengan teknik yang sama. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

1 $\text{♩} = 70$

Taganing

Drum Set mp Teknik Paradiddle R-L-R-R-L-R-L-L

Triangle

Wood Blocks

Garantung

Voice $\text{♩} = 70$

Gambar 14. Potongan notasi bar 1-4 komposisi Persaudaraan yang menunjukkan teknik paradiddle R-L-R-R-L-R-L-L pada drum (Sumber: Penulis)

Teknik *paradiddle* yang diadaptasikan ke beberapa instrumen lainnya seperti *taganing*, woodblock dan *garantung* dapat dilihat pada gambar berikut ini:

21 $\text{♩} = 70$

Taganing

Drum Set Teknik Paradiddle R-L-R-R-L-R-L-L

Triangle

W.B.

Garantung

Voice

Gambar 15. Potongan notasi bar 21-24 komposisi Persaudaraan yang menunjukkan teknik *paradiddle* yang juga digunakan pada instrumen lain seperti *taganing*, woodblock, dan *garantung* (Sumber: Penulis)

2.4.5 Komposisi Bagian V “Berserah”

Pada komposisi bagian kelima yang berjudul “Berserah” menggambarkan tentang cara seorang ayah untuk berserah kepada sang penciptanya. Menyerahkan seluruh pergumulan hidupnya baik itu tentang pekerjaan, keluarga, dan lainnya dengan cara berdoa.

Komposisi bagian terakhir ini dibuat dengan format orkestra yang di dalamnya terdapat instrumen Barat seperti violin, viola, cello, flute, saxophone, trompet, trombon, snare, simbal, dan timpani. Tidak hanya itu, tetapi penulis juga menambahkan instrumen tradisional Batak Toba yaitu *taganing* dan *sarune bolon*.

Komposisi ini terdiri atas beberapa bagian. Ada bagian yang hanya dimainkan oleh instrumen string, ada bagian yang hanya dimainkan oleh instrumen brass dan juga ada bagian yang hanya dimainkan oleh *taganing*. Selain itu, komposisi ini mempunyai ciri khas yaitu menggunakan idiom musik Batak Toba dengan cara mengadaptasi tema dari repertoar “*Gondang Elek-Elek*” yang dimainkan oleh *sarune bolon* dan *taganing*, serta instrumen biola dan cello yang memainkan ritme *hasapi* (sejenis kecapi) dengan teknik *pizzicato*. Selengkapnya dapat lihat pada gambar berikut ini:

11

74 Adagio

Fl.

Sm. Ebn.

Alto Sax.

Ten. Sax.

Trpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Trptg.

Pno.

Vn 1

Vn 2

Vla.

Vc.

Vc.

melodi "Gondang Elek-elek"

Teknik mangodapi

ritme hasapi yang diadaptasikan ke instrumen string

Gambar 16. Potongan notasi bar 74-76 komposisi "Berserah"
(Sumber: Penulis)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

3.1 Observasi

Dalam komposisi “Lebih Dari Emas” penulis mendapat ide dari sifat dan watak seorang ayah yang dituangkan ke dalam konsep musik program dan ditulis ke dalam skor musik. Hal yang pertama dilakukan penulis untuk menuangkan ide adalah observasi. Adapun observasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan referensi dan mempelajari karya-karya dari komponis terdahulu seperti Frans Liszt, George Gershwin, dan lain-lain. Selain itu penulis juga membaca buku-buku sebagai bahan referensi dalam proses penciptaan dan penulisan komposisi, seperti: “Ilmu Bentuk Musik”, “*Experience Music*”, “*Music and Appreciation*”, skripsi dan tesis dari mahasiswa yang mengambil minat teori dan komposisi, dan lain sebagainya.

Penulis juga melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan pertunjukan musik seperti: terlibat dalam perancang pertunjukan musik, terlibat dalam ujian resital oleh mahasiswa yang telah melakukan tugas akhir khususnya minat teori dan komposisi, dan pertunjukan lainnya sehingga penulis belajar mengorganisir proses pertunjukan komposisi musik. Observasi juga dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar maupun *workshop* baik yang ada di dalam maupun di luar kampus, yaitu: mengikuti seminar dengan tema “Membuat musik biasa menjadi luar biasa” di Universitas HKBP Nommensen, mengikuti dan terlibat dalam *workshop* “*Medan City Music and Technology*

Soundscape”, mengikuti dan terlibat dalam “*Composition Workshop By Michael Asmara*” dan lainnya. Hal-hal tersebut juga sangat membantu penulis dalam proses pembelajaran pembuatan komposisi musik.

3.2 Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan komposisi musik “Lebih Dari Emas” ini diinspirasi dari pengalaman dan karakter seorang ayah yang kemudian diangkat menjadi sumber ide atau gagasan. Hal tersebut dibuat menjadi satu judul besar yang terdiri dari lima sub judul. Penulis menentukan konsep dari ide-ide yang telah ada dan kemudian dituangkan pada setiap bagian komposisi lalu menjadikannya bentuk musik yang utuh. Dalam prosesnya penulis berusaha mengembangkan segala kemampuan dalam menentukan warna suara dari setiap instrumen yang dapat menyempurnakan komposisi sesuai dengan ide yang dimaksud.

Adapun langkah-langkah dalam proses penyempurnaan penciptaan komposisi “Lebih Dari Emas” adalah sebagai berikut:

1. Menemukan ide atau gagasan dari pengalaman dan karakter sifat seorang ayah yang kemudian disusun melalui cerita singkat.
2. Menentukan tema atau judul besar komposisi dan sub judul pada setiap bagian komposisi. Berdasarkan ide atau gagasan, penulis membuat judul “Lebih Dari Emas” dan membagikannya ke dalam lima sub judul yaitu: komposisi bagian pertama “Air Hidup”, komposisi bagian kedua “*Holong*”, komposisi bagian ketiga “Lika-liku”, komposisi bagian keempat “Persaudaraan” dan komposisi bagian kelima “Berserah”.

3. Menentukan konsep dari kelima bagian komposisi yang telah ditentukan seperti berikut:

- a) Komposisi karya bagian pertama “Air Hidup” yang menggunakan ensambel dengan modus dorian.
- b) Konsep karya bagian kedua “*Holong*” yang menggunakan konsep ensambel string dengan iringan piano dan *taganing*.
- c) Konsep karya bagian ketiga “Lika-liku” yang menggunakan konsep ensambel brass dan perkusi dengan tangga nada diatonis mayor dan minor.
- d) Konsep karya bagian keempat “Persaudaraan” yang menggunakan konsep penggabungan idiom dan medium musik Barat dan tradisional Batak Toba.
- e) Konsep karya bagian kelima “Berserah” yang menggunakan format orkestra dengan penggabungan musik tradisional Batak Toba seperti *sarune bolon* dan *taganing*.

4. Menentukan media yaitu instrumen Barat dan tradisional Batak Toba.

Untuk merealisasikan konsep di atas, penulis menentukan media yaitu instrumen yang digunakan pada setiap bagian komposisi antara lain:

- a) Komposisi bagian pertama “Air Hidup”, menggunakan format ensambel yakni: flute, triangle, violin, viola, cello, dan *taganing*.
- b) Komposisi bagian kedua “*Holong*”, menggunakan format ensambel yakni: violin 1, violin 2, viola, cello, dan piano.
- c) Komposisi bagian ketiga “Lika-liku”, menggunakan format ensambel yakni: sopran saxophone, alto saxophone, tenor saxophone, trompet, trombon, simbal dan *taganing*.

d) Komposisi bagian keempat “Persaudaraan”, menggunakan format ensambel yakni: drum set, *taganing*, wood block, triangle, *garantung*, dan vokal.

e) Komposisi bagian kelima “Berserah”, menggunakan format orkestra yakni: violin, viola, cello, flute, *sarune bolon*, trompet, saxophone, trombon, timpani, simbal, dan *taganing*.

5. Mengeksplorasi suasana/bunyi ke dalam instrumen.

a. Melodi pada flute dengan teknik legato yang menggambarkan suasana di perairan pada komposisi Air Hidup ada di beberapa bagian. Misalnya di bar 25-28 seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

The image shows a musical score snippet for the composition "Air Hidup". It features a flute melody in the upper staff, which is circled and labeled "Teknik Legato". Below the flute staff are several other staves, including a piano accompaniment with a dynamic marking of *mp* and other instruments. The score is written in a standard musical notation with a treble clef and a key signature of one flat.

Gambar 17. Potongan notasi bar 25-28 komposisi pertama “Air Hidup”
(Sumber: Penulis)

b. Melodi pada cello dan iringan piano yang menggambarkan perasaan sayang pada komposisi “Holong”. Hal ini dapat dilihat dari gambar potongan komposisi “Holong” pada bar 11-15 berikut ini:

11

Taganing

Pno.

Vln. 1

Vln. 2

Vla.

Vc. 1

Vc. 2

Melodi

Gambar 18. Potongan notasi bar 11-15 komposisi kedua “*Holong*”
(Sumber: Penulis)

- c. Melodi yang menggunakan tangga nada mayor pada brass, ritem pada trompet, trombon dan *taganing* yang menggambarkan suasana kegembiraan dan semangat pada komposisi Lika-liku. Hal ini dapat dilihat dari gambar potongan komposisi Lika-Liku pada bar 9-11 berikut ini:

The image displays a musical score for the piece 'Lika-liku', specifically measures 9 through 11. The score is arranged in a system with seven staves. From top to bottom, the staves are: Sop. Sax (Soprano Saxophone), Alto Sax., Ten. Sax. (Tenor Saxophone), Tpt. (Trumpet), Tbn. (Tuba), Cym. (Cymbal), and Drums. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The Soprano Saxophone part begins with a *mf* dynamic and features a melodic line with eighth-note patterns. The Alto Saxophone part starts in measure 10 with a *mf* dynamic, playing a rhythmic accompaniment. The Tenor Saxophone part also begins in measure 10 with a *mf* dynamic, providing a similar rhythmic accompaniment. The Trumpet part plays a melodic line with a *mp* dynamic. The Tuba part provides a rhythmic accompaniment with a *mp* dynamic. The Cymbal part features a rhythmic pattern with triplets. The Drums part features a linear rhythm with triplets. The score is marked with a '9' at the beginning of the first staff.

Gambar 19. Potongan notasi bar 9-11 komposisi Lika-liku
(Sumber: Penulis)

- d. Ritem pada drum yang menggunakan teknik linear menggambarkan suasana keributan dan sahut-sahutan dengan ritem yang berbeda dari instrumen lainnya menggambarkan respon-respon yang diterima dalam menjalin persaudaraan pada komposisi Persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari gambar potongan komposisi Persaudaraan pada bar 83-86 berikut ini:

The image shows a musical score for the composition "Persaudaraan". It consists of five staves: Trompa, Tru, W.B., Gong, and Voice. The Trompa staff has a dynamic marking of *f*. The Tru staff has a dynamic marking of *mf* and is annotated with "Teknik Linear". The W.B. staff has a dynamic marking of *f*. The Gong staff has a dynamic marking of *mf* and is annotated with "sahit bersihuan dengan ritam yang ber-lada". The Voice staff has lyrics "lu lu" and "lu lu".

Gambar 19. Potongan notasi bar 83-86 komposisi “Persaudaraan”
(Sumber: Penulis)

- e. Melodi pada *sarune bolon* yang diadaptasi dari reportoar “*Gondang elek-elek*” yang merupakan musik tradisional Batak Toba menggambarkan suasana berdoa pada komposisi “Berserah”. Hal ini dapat dilihat dari gambar potongan komposisi “Berserah” pada bar 74-90 dan keseluruhan instrumen pada bar 80-84 berikut ini:



Gambar 20. Potongan notasi komposisi “Berserah”
(Sumber: Penulis)

Pengaplikasian hal tersebut pada instrumen keseluruhan pada orkestra dapat dilihat pada gambar berikut ini:

The image displays a musical score for a piece titled "Berserah". The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. At the top left, the number "80" indicates the starting measure. The instruments and their parts are as follows:

- Fl. (Flute):** The first staff shows a flute part with rests in the first two measures and a quarter note in the third.
- Srn. Bln. (Soprano Clarinet):** The second staff features a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Alto Sax. (Alto Saxophone):** The third staff contains rests throughout the three measures.
- Ten. Sax. (Tenor Saxophone):** The fourth staff contains rests throughout the three measures.
- Tpt. (Trumpet):** The fifth staff contains rests throughout the three measures.
- Tbn. (Trombone):** The sixth staff contains rests throughout the three measures.
- Timp. (Timpani):** The seventh staff contains rests throughout the three measures.
- Perc. (Percussion):** The eighth staff shows a rhythmic pattern of eighth notes.
- Tgng. (Tongue Drum):** The ninth staff shows a rhythmic pattern of eighth notes.
- Pno. (Piano):** The tenth staff contains rests throughout the three measures.
- Vln. 1 (Violin 1):** The eleventh staff shows a rhythmic pattern of eighth notes.
- Vln. 2 (Violin 2):** The twelfth staff shows a rhythmic pattern of eighth notes.
- Vla. (Viola):** The thirteenth staff shows a rhythmic pattern of eighth notes.
- Vc. (Violoncello):** The fourteenth and fifteenth staves show a rhythmic pattern of eighth notes.

Gambar 21. Potongan notasi komposisi “Berserah”
(Sumber: Penulis)

6. Menotaskan ke dalam bentuk partitur dengan penulisan komposisi musik.

a. Komposisi pada bagian pertama Air Hidup.

Air Hidup

Tria Simbolon

Lento ♩ = 70

The musical score is written for a chamber ensemble. The instruments listed are Flute, Tagaming, Triangle, Violin I, Violin II, Viola, Cello 1, and Cello 2. The score is in 4/4 time and Lento tempo. The first system shows the Tagaming part with a rhythmic pattern of eighth notes, marked *mf*. The Flute, Violin I, Violin II, Viola, Cello 1, and Cello 2 parts are mostly silent in the first system. The second system shows the Flute playing a melodic line marked *p*, the Tagaming playing a rhythmic pattern, and the Violin I part playing a melodic line marked *mf*.

Gambar 22. Potongan notasi bar 1-10 komposisi “Air Hidup”
(Sumber: Penulis)

b. Komposisi bagian kedua “Holong”

Holong

Tria Sumbolon

Lento

The image displays a musical score for the piece "Holong" by Tria Sumbolon. The score is divided into two systems. The first system, labeled "Lento", covers measures 1 through 3. It features a Taganing part (top staff), a Piano accompaniment (middle staves), and string parts for Violin 1, Violin 2, Viola, Violoncello 1, and Violoncello 2 (bottom staves). The piano part has a dynamic marking of *p*. The second system, starting at measure 4, shows the Taganing part with a new melodic line, the piano accompaniment continuing with *p* dynamics, and the string parts playing chords with *p* dynamics. A double bar line with repeat dots is placed before measure 4.

Gambar 23. Potongan notasi bar 1-7 komposisi “Holong”
(Sumber: Penulis)

c. Komposisi bagian ketiga “Lika-liku”

Lika-liku

tris simbolon

Moderato

The musical score is arranged in two systems. The first system includes staves for Soprano Saxophone, Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trumpet in Bb, Trombone, Cymbals, and Taganing. The second system includes staves for Sop. Sax., Alto Sax., Ten. Sax., Tpt., Tbn., Cym., and tgning. The key signature has three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is common time (C). The tempo is marked 'Moderato'. Dynamics include *mf* (mezzo-forte) and *mp* (mezzo-piano). There are triplets in the Trombone and Taganing parts.

Copyright © trissimbolon

Gambar 24. Potongan notasi bar 1-8 komposisi “Lika-liku”
(Sumber: Penulis)

d. Komposisi bagian keempat “Persaudaraan”

Persaudaraan

Tria Simbolon

♩ = 70

The musical score is divided into two systems. The first system (measures 1-5) includes staves for Taganing, Drum Set, Triangle, Wood Blocks, and Garantung. The second system (measures 6-11) includes staves for Tgng, Dr., Tri., W.B., Grtng, and Voice. The score is in 2/4 time with a tempo of 70. The key signature has three sharps (F#, C#, G#). The percussion parts feature rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes, with dynamic markings of *mp*. The voice part is currently silent.

Gambar 25. Potongan notasi bar 1-11 komposisi “Persaudaraan”
(Sumber: Penulis)

e. Komposisi bagian kelima “Berserah”

Berserah Tria Simbolon

Adagio

Flute

Sarung Bolon

Alto Saxophone

Tenor Saxophone

Trumpet in Bb

Trombone

Timpani

Gong

Taganing

Piano

Adagio

Violin 1

Violin 2

Viola

Violoncello

Violoncello

p

Copyright © triasimbolon

Gambar 26. Potongan notasi bar 1-8 komposisi “Berserah”
(Sumber: Penulis)

7. Mendiskusikan proses penciptaan dengan mahasiswa khususnya minat komposisi dan dosen pembimbing sebagai penyempurnaan karya.
8. Partitur yang telah selesai dibagikan kepada pemain dan melakukan latihan secara rutin untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
9. Proses latihan sebanyak 8 kali pada orkestra, 7 kali pada brass dan 8 kali pada perkusi yang mengalami kendala seperti dalam hal harmonisasi antar instrumen, memainkan melodi dan ritem yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri seperti pada instrumen biola yang memainkan nada sampai ke posisi 7 dan yang lainnya, memainkan dinamika sesuai dengan yang ada di partitur, perubahan tempo dan variasi dari pengulangan agar tidak menyebabkan kebosanan. Hal-hal tersebut dijadikan bahan yang terus diulang pada saat latihan berlangsung sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi pada saat pertunjukan resital berlangsung.